

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Katekisasi sisi adalah salah satu bentuk pelayanan pendidikan Kristen yang dilaksanakan di gereja. Sebagai bagian dari tanggung jawab gereja dalam memperlengkapi warga jemaat dalam mengerti serta memahami tentang iman Kristen adalah dengan melaksanakan program katekisasi sisi. Natasya dalam artikelnya mengatakan katekisasi sisi adalah merupakan salah satu program gereja dalam bentuk pengajaran sebagai upaya untuk pembinaan iman warga gereja.<sup>1</sup> Melalui katekisasi sisi jemaat diperlengkapi dan dibina menjadi jemaat yang dewasa di dalam iman percaya kepada Yesus Kristus.

Katekisasi berasal dari bahasa Yunani: *katekhein* yang berarti memberitakan, memberitahukan, menjelaskan dan memberi pengajaran. Memberikan pengajaran menurut *katekhein* tidak ditekankan hanya pada intelektualitasnya saja, tetapi pada arti praktisnya, yaitu mengajar atau membimbing seseorang, melakukan apa yang diajarkan kepadanya.<sup>2</sup> Kata *katekhein* juga mempunyai arti membimbing memberitakan, memberitahukan dan mengajar, serta memberi pengajaran.<sup>3</sup> Dalam Alkitab ada beberapa ayat yang menunjuk kata katekese seperti Lukas 1:4 (diajarkan), Kisah Para Rasul. 18:25b (Pengajaran) Kis. 21:21, 1 Korintus 14:19 (mengajar), Roma 2:18a (diajarkan).

---

<sup>1</sup> Natasya Virginia Leuwol, "Pendidikan Katekisasi Kepada Remaja Di Jemaat GKI Kasih Perumnas Sorong," *J-DEPACE* 1, no. 1 (2018): 33.

<sup>2</sup> Ibid, 36.

<sup>3</sup> J.L.Ch. Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi, Pedoman Guru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 7.

Dalam lingkungan gereja protestan istilah *katekese* lebih dikenal dengan *katekisasi*. Tujuan pengajaran katekisasi adalah memperlengkapi atau membina jemaat melalui pengajaran tentang Firman Tuhan yang dilakukan secara berkesinambungan. Pengajaran katekisasi dalam kehidupan jemaat adalah untuk mempersiapkan generasi dan masa depan gereja untuk dibimbing menuju kepada kedewasaan iman kepada Yesus Kristus. Berdasarkan pendapat para ahli maka dapatlah disimpulkan bahwa katekisasi merupakan suatu bentuk pengajaran dan pengembalaan bagi jemaat dalam membangun iman dan dilaksanakan secara terus menerus menjadi manusia yang bertumbuh dalam iman serta mampu menghadapi berbagai tantangan di era yang semakin maju.

Pengajaran Katekisasi bermula dari umat Israel. Seperti dalam Perjanjian Lama (band Ul. 6: 20-25; Mzm. 78: 1-7) di bagian ini dijelaskan bahwa kepada orang tua mendapat tugas untuk memberikan pengajaran tentang perbuatan besar Tuhan Allah. Pengajaran waktu itu masih bersifat lisan, dan tanggung jawab orang tua meneruskan pengajaran ini kepada anak-anak. Di abad-abad pertama telah dimulainya sekolah-sekolah yang didirikan oleh orang-orang Yahudi, dan anak-anak mendapat pengajaran *Torah*. Tujuan dari pengajaran ini adalah agar anak-anak mengerti tentang *Torah*. Karenanya pengajarannya dimulai dari pembacaan nats *Torah* dan dilaksanakan di rumah ibadah *Sinagoge*.<sup>4</sup> Pengajaran(bimbingan) yang dilaksanakan dalam kitab Perjanjian Lama berbeda dengan pengajaran yang dilaksanakan oleh gereja-gereja sekarang ini. Pengajaran yang dilaksanakan oleh gereja-gereja sekarang ini adalah merupakan syarat untuk diteguhkan menjadi anggota jemaat yang dewasa iman yang di sebut Katekisasi sisi. Sedangkan tujuan pengajaran dalam Perjanjian Lama adalah untuk mempertahankan dan meneruskan *Torah* dari satu generasi ke generasi lainnya.

---

<sup>4</sup> Ibid.

Menurut Abineno, pendidikan di Yerusalem telah ada sejak abad pertama, dan perkembangan ini dimulai dengan pengajaran konsep pengakuan iman oleh para penguasa, dan dilanjutkan melalui persyaratan bagi calon baptis untuk menghafalkan pengakuan iman secara keseluruhan sebagai persyaratan untuk baptisan.<sup>5</sup> Pengajaran tentang pengakuan iman merupakan suatu prasyarat di semua kalangan untuk dibaptis. Ketika berita Injil itu disampaikan kepada orang-orang Jerman pada abad itu, sistem katekisasi mengalami sedikit perubahan, yakni mengharuskan setiap orang yang menerima baptisan melakukannya dengan pemahaman iman yang benar serta memahami pentingnya untuk dilakukan dengan baik, dan wajib mengikuti pembelajaran katekisasi selama tujuh sampai empat puluh hari.<sup>6</sup> Karel Agung menugaskan agar warga keturunan Jerman tidak diserang kekerasan. Untuk itu, Ia memohon kepada kaisar untuk mendorong para penginjil untuk mendidik, menasihati, dan memberdayakan mereka melalui pengajaran katekisasi. Baptisan tidak dapat ditunda lagi jika orang yang dibaptis telah menerima pengajaran dan pemuridan melalui katekese.<sup>7</sup> Melalui pengajaran katekisasi yang diajarkan yang sangat diutamakan adalah unsur-unsur pengajaran seperti pengakuan iman, doa, dasa firman dan sakramen-sakramen.

Katekisasi sisi merupakan salah satu cara untuk menyampaikan pendidikan iman Kristen bagi gereja khususnya bagi anak usia remaja, sebab usia remaja adalah masa pencarian jati diri. Remaja merupakan generasi penerus gereja. Itulah sebabnya pentingnya pengajaran katekisasi di mulai sejak dini. Demikian juga dengan orang dewasa yang belum menjadi dewasa dalam iman. Katekisasi Sidi adalah metode utama pendidikan Kristen yang dilakukan Gereja. Melalui katekisasi sisi, orang didorong untuk mengenal tentang Allah dan menjalankan

---

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Ibid, 35.

<sup>7</sup> Ibid, 36.

perintah-Nya, yang menyebabkan imannya bertumbuh. Hal ini karena katekisasi adalah suatu cara untuk membimbing seseorang dalam pertumbuhan iman Kristen baik kepada satu orang (atau sekelompok orang) agar mereka dapat menentukan pilihan iman yang diyakini yaitu iman Kristen.<sup>8</sup> Cara yang tepat yang digunakan dalam mendorong generasi penerus untuk memperdalam spiritualitas mereka, ini merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan melalui katekisasi. Faktor yang sangat penting adalah mengikutsertakan campur tangan Tuhan dalam proses pertumbuhan rohani karena hanya Tuhan yang mampu membangkitkan spiritualitas individu (band. 1 Kor. 3:6).

Eramtrouw mengatakan tujuan katekisasi adalah mendidik anak-anak muda supaya mereka bertanggung jawab serta dapat berpartisipasi dalam hidup dan pelayanan gereja kepada Allah.<sup>9</sup> Pentingnya pengajaran katekisasi bagi kaum muda dengan tujuan agar iman semakin bertumbuh dan akan terlihat dari tingkah laku setiap hari dalam bertindak. Itulah sebabnya gereja perlu memperhatikan program katekisasi dengan melihat perkembangan zaman yang dihadapi remaja. Adanya perencanaan serta pengelolaan program, kegiatan serta metode yang baik akan menarik minat remaja dalam mengikuti pengajaran katekisasi sidi.<sup>10</sup> Dari beberapa pendapat di atas dapatlah disimpulkan bahwa dengan adanya program yang efektif dan relevan maka hal itu akan menumbuhkan minat para remaja dan orang dewasa yang belum sidi dalam mengikuti katekisasi. Menggunakan metode yang tepat menghindari dari rasa bosan peserta katekisan dalam belajar.

---

<sup>8</sup> Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 106.

<sup>9</sup> Wolter Weol Eremtrouw Pattinasarany, Samuel Selanno, "Analisis Didaktik Calon Katekisasi Sidi Untuk Pendewasaan Iman Warga Gereja Jemaat GMIM Sion Picuan Minahasa Selatan," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 5 (2021): 178–183.

<sup>10</sup> Natasya Virginia Leuwol, "Pendidikan Katekisasi Kepada Remaja Di Jemaat GKI Kasih Perumnas Soron," 36.

Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) yang adalah bagian dari Gereja yang esa, kudus, am dan rasuli yang mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan (band Flp. 2:11) dan Kepala Gereja (band. Ef. 4:15). Atas perkenannya melalui *Indische Kerk* pada *Zending* yang selanjutnya disebut “*hulpprediker*” atau gereja pembantu yang datangnya dari Eropa, para penolong pribumi “*inlandsche leraar*” atau yang disebut guru/pendeta pribumi juga ada banyak guru jemaat pribumi yang mengabarkan Injil sampai di luar tanah Minahasa. Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) terpanggil untuk bersekutu, bersaksi dan melayani di tanah Minahasa, di Negara Kesatuan Republik Indonesia bahkan di seluruh dunia. Sebagai buah Pekabaran Injil yang telah ada sejak berabad-abad secara terus menerus melaksanakan amanat Yesus Kristus, tidak pernah berubah dalam membarui, membangun serta mempersatukan gereja; memberitakan injil kepada segala makhluk, serta melayani demi keadilan perdamaian dan keutuhan ciptaan Allah.<sup>11</sup> Dalam mewujudkan Tri Tugas Gereja yaitu; Bersaksi, bersekutu dan melayani, maka salah satu program yang dilaksanakan dalam membangun iman jemaat melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang dilaksanakan secara formal melalui kegiatan katekisasi bagi remaja dan orang dewasa untuk menjadi anggota sidi jemaat.

Di masa sekarang ini katekisasi yang dilaksanakan oleh gereja GMIM berbeda dengan katekisasi pada waktu *zending*. Katekisasi di GMIM Imanuel Tolombukan Wilayah Pasan membedakan tiga jenis katekisasi yaitu, katekisasi untuk pelayan khusus, katekisasi calon anggota sidi jemaat dan katekisasi sekolah, yang masing-masing dengan buku ajar yang sudah dipersiapkan oleh Sinode departemen Ajaran. Perbedaan lainnya juga terdapat dalam berbagai bidang seperti: pada para pengajar, pada literatur yang digunakan dalam pengajaran katekisasi. Para pengajar adalah majelis yang terdiri dari pendeta, penatua dan kaum awam yang punya

---

<sup>11</sup> Badan Pekerja Majelis Sinode, *Tata Gereja 2021* (Tomohon: Gereja Masehi Injili di Minahasa, 2021), iii.

kompetensi khusus dibidangnya sesuai materi yang diajarnya. Para katekisan mayoritas berusia remaja, yaitu usia 16 tahun yang adalah usia mencari jati diri. Dan juga orang dewasa yang belum sidi. Katekisasi bukan semata-mata mengetahui mengenai pengetahuan isi Alkitab, melainkan lebih menekankan pada menyampaikan isi Alkitab dan bagaimana menerapkannya sebab katekisasi tidak bertujuan membentuk kemampuan intelektual seseorang mengenai isi Alkitab tetapi lebih kepada kemampuan praktikal untuk diterapkan. Salah satu bentuk katekisasi di GMIM adalah katekisasi sidi.

Tujuan dari katekisasi sidi adalah melengkapi, mengajar, mendidik serta melatih peserta katekisasi (*Katekisan*) menjadi anggota jemaat yang dewasa dalam iman. Akhir dari pembelajaran katekisasi peserta katekisasi (*Katekisan*) akan menerima peneguhan sidi atau peneguhan atas pengakuan percayanya yang disebut anggota penuh. Anggota sidi adalah anggota jemaat yang bertanggung jawab dalam menjalankan panggilan hidupnya sebagai warga gereja dan juga sebagai warga negara. R.J. Porter menjelaskan bahwa peneguhan sidi tidak termasuk dalam sakramen namun berhubungan erat dengan sakramen gereja. Baptisan usia dewasa dilaksanakan bersamaan dengan peneguhan sidi, Peneguhan sidi adalah kesempatan untuk menyatakan iman dihadapan jemaat sebagai pernyataan jika orang tua telah menepati janji mendidik anak dalam Kristus dan anaknya dewasa menjadi orang yang percaya penuh kepada Tuhan Yesus Kristus. Melalui peneguhan sidi seseorang diterima menjadi anggota jemaat dan mendapat ijin ikut dalam Perjamuan Suci. Ia mengikralkan janji dihadapan jemaat bahwa ia mau hidup setia sebagai pengikut Kristus dan anggota dalam jemaat-Nya.<sup>12</sup> Peneguhan sidi berkaitan erat dengan katekisasi sebagai sebuah mata rantai pembinaan yang ada dalam gereja, yang merupakan bagian dari program jemaat. Pengajaran katekisasi adalah

---

<sup>12</sup> R.J. Porter, *Katekisasi Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2021), 187.

merupakan salah satu tugas panggilan gereja yakni mendidik anggota serta calon anggotanya dalam kehidupan Kristen.<sup>13</sup>

Menjadi anggota penuh dalam satu gereja yang adalah tubuh Kristus maka perlu untuk belajar tentang Firman Tuhan sebagai pengajaran iman serta aturan-aturan dalam satu lembaga gereja. Gereja tidak hanya menyelenggarakan katekisasi tetapi gereja bertanggungjawab atas perencanaan dan pelaksanaan program katekisasi sisi tersebut. Gereja bertanggung jawab mengajar dan mendidik anak-anak sampai menjadi orang Kristen yang dewasa dalam iman yang bertanggung jawab terhadap kepercayaan dan tugasnya sebagai anggota penuh dari gereja Tuhan tanpa bergantung kepada orang tua.<sup>14</sup>

Melalui pengajaran katekisasi peserta katekisasi mendapatkan pengajaran dan bimbingan dalam pembelajaran katekisasi, untuk mempersiapkan peserta katekisasi menjadi anggota gereja yang memahami arti panggilannya sebagai orang yang sudah dewasa dalam iman. Akhir dari pembelajaran katekisasi melalui bimbingan belajar maka seseorang akan mengaku imannya secara pribadi di hadapan saksi-saksi Allah yaitu jemaat dan para pelayan Tuhan melalui peneguhan sisi. Dapat disimpulkan bahwa katekisasi dan peneguhan sisi sangat berkaitan erat. Dengan pengakuan iman dalam peneguhan sisi menyatakan bahwa seluruh proses pengajaran melalui katekisasi sudah berakhir dan dapat dipertanggungjawabkan.

Gereja merupakan persekutuan orang-orang yang beriman kepada Tuhan Yesus sebagai tubuh Kristus dan umat Allah namun gereja juga merupakan institusi (lembaga). Sebagai sebuah lembaga, gereja bertanggung jawab membawa umat untuk bertumbuh dalam iman kepada Allah di dalam Yesus Kristus melalui Firman-Nya sebagai persekutuan orang-

---

<sup>13</sup> Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 6-7.

<sup>14</sup> E.G. Homrighausen & I.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 157.

orang percaya kepada Tuhan Yesus, gereja hadir di dunia ini untuk mengemban tugas dan panggilan misi sebagaimana yang diamanatkan oleh Tuhan Yesus Kristus, Sang Kepala Gereja. Gereja dipanggil untuk turut serta melaksanakan karya-Nya di dunia, serta bertanggung jawab dalam pembinaan iman.<sup>15</sup> Melalui Pendidikan Agama Kristen, gereja membina warga jemaat melalui katekisasi sisi yang merupakan wadah kegiatan pembelajaran dalam rangka mengoperasikan tugas pendidikan gereja. Dengan demikian, warga gereja mengalami suatu pembaruan hidup di dalam Yesus Kristus. Artinya tugas gereja tidak hanya menyelenggarakan katekisasi saja tetapi juga harus bertanggungjawab dalam perencanaan dan pelaksanaan katekisasi tersebut, maka perlu adanya perencanaan dan pengelolaan mengenai program, kegiatan dan metode yang dituangkan melalui kurikulum katekisasi sisi. Jika perencanaan dan pengelolaan yang baik maka hal itu akan menarik minat para remaja (katekisan) dalam mengikuti pengajaran katekisasi sisi.<sup>16</sup>

Kelas katekisasi di Jemaat GMIM Imanuel Tolombukan mayoritas adalah yang berusia remaja (16 dan 17 tahun) usia mencapai dewasa. Sebagaimana kategori usia remaja GMIM usia 12 tahun sampai 16 tahun.<sup>17</sup> Usia remaja adalah masa pencarian jati diri. Usia ini ditandai dengan perubahan dan perkembangan secara fisik yang mendahului kematangan. E.G. Homrighausen dan Enklaar berpendapat bahwa anak yang berusia 16 tahun untuk pengetahuan umumnya sudah cukup, terlebih anak yang hidup di kota sudah mampu untuk mempelajari Alkitab melalui katekisasi sisi.<sup>18</sup> Pada masa usia ini adalah tepat bagi remaja untuk mendapatkan pengajaran sehingga dalam pertumbuhan imannya semakin dewasa dan

---

<sup>15</sup> Junihot M. Simanjuntak, "Implikasi Konsep Dan Desain Kurikulum Dalam Tugas Pembinaan Warga Jemaat, Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung," *Jaffray* 12, no. 2 (2014): 252.

<sup>16</sup> Natasya Virginia Leuwol, "Pendidikan Katekisasi Kepada Remaja Di Jemaat GKI Kasih Perumnas Sorong," 37.

<sup>17</sup> Badan Pekerja Majelis Sinode, *Tata Gereja 2021*, 37.

<sup>18</sup> E.G. Homrighausen Dan I.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 116.

memahami tanggung jawab sebagai warga gereja terlebih dalam pelayanan. Sangat berbahaya bagi gereja jika mengabaikan sebab pada usia ini akan sangat mudah untuk dipengaruhi dan jika terlambat dalam memberikan kesempatan mengikuti katekisasi akan sangat sulit untuk mengajak dan menuntun mereka.<sup>19</sup>

Dari beberapa pendapat dapatlah disimpulkan bahwa pengajaran katekisasi bagi anak remaja sangatlah penting jangan pernah mengabaikannya sebab usia remaja adalah usia yang mudah terpengaruh dengan situasi dunia yang ada di sekitarnya. Apa terlebih di zaman modern saat ini.

Untuk meningkatkan kualitas iman jemaat, maka gereja perlu merancang suatu program dengan pembelajaran yang sistematis, terukur dan dapat membawa dampak bagi pertumbuhan iman para remaja di usia dini. Kurikulum merupakan suatu rangkaian proses yang mengupayakan pembelajaran mengenai isi, tujuan dalam pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pada pendidikan. Dengan suatu pemahaman bahwa melalui kurikulum yang dirancang oleh gereja dalam suatu pembelajaran katekisasi, maka tujuan yang ingin dicapai gereja bagi para remaja di kelas katekisasi akan membawa dampak bagi pertumbuhan iman. Sebagaimana tujuan dari pengajaran katekisasi yakni para remaja mengalami pertumbuhan iman untuk menjadi saksi Kristus.

Pengajar katekisasi sangatlah perlu untuk mengkaji ulang sampai sejauh mana keberhasilan mengajarnya dalam memahami keberhasilan peserta didik dalam memahami pengajaran katekisasi dan dapat diukur melalui evaluasi.<sup>20</sup> Para pengajar katekisasi membutuhkan materi ajar yang tepat melalui sebuah kurikulum. Rancangan dan pelaksanaan

---

<sup>19</sup> Ibid, 117.

<sup>20</sup> Natasya Virginia Leuwol, "Pendidikan Katekisasi Kepada Remaja Di Jemaat GKI Kasih Perumnas Sorong," 38.

kurikulum yang sistematis akan berdampak pada katekisan. Dalam hal ini, penulis mendapati kurikulum yang resmi dengan komponen-komponen kurikulum yang di dalamnya menguraikan apa yang menjadi tujuan, isi, dan evaluasi belum tergambar dalam kurikulum yang digunakan di jemaat GMIM Imanuel Tolombukan wilayah Pasan seperti dalam program melalui buku ajar katekisasi yang diterbitkan oleh Sinode Bertumbuh Dalam Kristus. Dalam buku ajar ini belum mencakup sesuai dengan komponen-komponen sebagaimana kurikulum dalam katekisasi sisi, seperti lamanya pertemuan dalam menyelesaikan materi, waktu yang digunakan dalam menyelesaikan materi, metode yang digunakan, alat ukur sejauh mana katekisan memahami materi ajar yang diajarkan.

Penulis mengamati waktu pertemuan dalam menyelesaikan materi hanya 3 bulan dengan durasi waktu yang ditentukan 90 menit, 2x seminggu, pengajar mengajar hanya dengan menggunakan buku Bertumbuh Dalam Kristus terbitan ke dua khusus untuk katekisasi sisi juga menggunakan buku penunjang lainnya selain Alkitab tetapi sangatlah terbatas. Pengajar katekisasi terdiri dari pendeta, majelis dan kaum awam yang punya kompetensi sesuai materi khusus dibidangnya, seperti Guru Agama Kristen yang mengajar di instansi pendidikan.

Dengan memperhatikan isi materi ajar dengan tuntutan zaman dengan kemajuan teknologi yang sudah sangat pesat maka isi materi sudah tidak relevan lagi. Hal ini akan sangat berdampak dalam pertumbuhan iman serta tingkah laku anak-anak remaja untuk berbuat hal-hal yang bertentangan dengan ajaran kristiani. Gereja harus mampu untuk menjawab kebutuhan jemaat terutama pertumbuhan dan perkembangan iman dengan memperhatikan program yang efektif dan relevan yang dapat menumbuhkan minat bagi para *katekisan*.

Materi ajar yang berhubungan dengan usia remaja seperti etika pergaulan, perkawinan, etos kerja dan lain-lain yang berhubungan dengan perkembangan remaja, agar setelah

mengikuti katekisasi, peserta katekisasi tidak hanya memahami sebagai formalitas dan tradisi gereja GMIM dan sekedar memasuki dan menamatkannya secara kebiasaan karena peraturan sebagai tanda bahwa seseorang sudah sah menjadi anggota gereja. Selebihnya pergaulan serta gaya hidup sehari-hari tidak mencerminkan sebagai orang yang sudah dewasa dalam iman. Tugas gereja tidak hanya sekedar melaksanakan pembelajaran katekisasi tetapi gereja harus bertanggung jawab akan perencanaan dan pengelolaan program, kegiatan serta metodenya agar materi ajar dapat diikuti dengan baik dan tidak menimbulkan kebosanan kepada para katekisan.

Pengajar katekisasi sidi di jemaat GMIM Imanuel Tolombukan wilayah Pasan yaitu para pendeta, majelis dan kaum awam yang punya kompetensi khusus seperti halnya guru agama Kristen yang tidak masuk dalam kategori pelayan khusus atau majelis yang memiliki latar belakang Pendidikan Agama Kristen yang mengajar di lembaga pendidikan formal, juga seorang aparat pemerintah yang memiliki disiplin ilmu hukum untuk mengajarkan mengenai kewarganegaraan dan lain sebagainya. Pengajar katekisasi di jemaat GMIM Imanuel Tolombukan di tentukan oleh Badan Pekerja Majelis Jemaat (BPMJ). Sebagai pengajar, sangat dibutuhkan kreativitas dalam mengajar antara lain mengembangkan materi ajar katekisasi sidi dengan menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan zaman, serta kebutuhan katekisan seperti halnya etika pergaulan, seks, perkawinan penulis tidak mendapati dalam buku ajar yang digunakan di jemaat GMIM Imanuel Tolombukan wilayah Pasan.

Pokok materi ajar dalam buku Bertumbuh Dalam Kristus antara lain: Pengertian Katekisasi, Alkitab dalam kehidupan orang Kristen, Kepercayaan Kristen, Kehidupan Kristen, Gereja, Oikumene dan mengenal GMIM.<sup>21</sup> Masing-masing pokok materi memiliki sub-sub pokok. Bagi peneliti hal ini sangat terbatas, penting untuk dikembangkan sesuai tuntutan

---

<sup>21</sup> Badan Pekerja Majelis Sinode GMIM Bidang Ajaran, Ibadah dan Tata Gereja, *Bertumbuh Dalam Kristus 1/2* (Tomohon, 2002), vii-ix.

zaman. Melalui penelitian pengajar katekisasi mengajar berdasarkan materi yang ada dalam buku Bertumbuh Dalam Kristus yang diterbitkan oleh Badan Pekerja Majelis Sinode, bidang Ajaran Ibadah dan Tata gereja. Pengajar mengembangkannya namun sangatlah terbatas dalam penggunaan buku penunjang lainnya.

Melihat materi ajar yang sangat minim maka pengajar katekisasi perlu untuk memperlengkapi diri dalam mengembangkan materi ajar dalam buku katekisasi Bertumbuh Dalam Kristus I/2 (khusus digunakan bagi katekisasi sisi) dengan menggunakan buku-buku penunjang antara lain katekisasi masa kini, Dogmatika, Aku Percaya Etika Kristen dan lain-lain yang berhubungan dengan pertumbuhan iman para katekisan atau peserta katekisasi sisi.

Hal yang penting untuk di evaluasi adalah program katekisasi sisi seperti: isi materi ajar yakni: pokok-pokok materi ajar yang akan diajarkan, komponen-komponen yang ada sebagaimana dalam kurikulum katekisasi sisi yang digunakan apakah masih relevan atau tidak, mengembangkan materi ajar oleh para pengajar, waktu yang digunakan dalam menyampaikan materi, tempat belajar yang nyaman, keterlibatan atau keaktifan para katekisan dalam merespon materi pelajaran, metode yang tepat, penggunaan alat media dalam menunjang proses pembelajaran, sarana dan prasarana serta pembiayaan. Demikian juga para pengajar seperti: kesiapannya untuk mengajar, memiliki pemahaman yang benar untuk mengajar, memiliki ketrampilan mengajar, menguasai materi ajar, mengembangkan materi ajar.

Mengingat sebagaimana yang penulis amati bahwa di jemaat GMIM Imanuel Tolombukan wilayah Pasan materi ajar katekisasi sisi, dengan menggunakan buku ajar katekisasi Bertumbuh Dalam Kristus bagian ke 2 khusus digunakan untuk katekisasi sisi sejak diterbitkan oleh Badan Pekerja Majelis Sinode oleh bidang Ajaran, Ibadah dan tata Gereja pada tahun 2002 yang dikhususkan untuk katekisasi sisi, sampai kini belum ada pembaharuan yang

sesuai dengan situasi dan kemajuan zaman maka dari pada itu perlunya untuk dievaluasi, demikian juga dengan pengajar dalam mengembangkan materi ajar. Pengajar perlu memperhatikan metode mengajar serta mengembangkan materi ajar dengan kreatif sesuai kebutuhan para remaja dan tuntutan zaman. Penting diperhatikan adalah perencanaan serta pengelolaan program, dengan kegiatan yang disesuaikan. Jika tidak demikian maka peserta katekisasi tidak dapat memahami dan menerapkan hasil materi katekisasi dengan baik, sehingga peserta katekisasi hanya melihat sebagai satu persyaratan gereja untuk menjadi anggota sidi jemaat.

Metode yang tepat dalam membangun motivasi belajar katekisasi dibutuhkan model evaluasi yang memberikan solusi menyeluruh terhadap program katekisasi bagi Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) pada umumnya. Dengan adanya perencanaan dan pengelolaan yang baik maka hal itu akan sangat menarik minat para katekisan dalam mengikuti katekisasi dan juga tujuan katekisasi tercapai. Penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dan bisa memberikan sumbangsih untuk pengembangan program katekisasi sidi di GMIM Imanuel Tolombukan Wilayah Pasan dan GMIM pada umumnya dengan menggunakan model evaluasi CIPP.

Ada banyak model evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat dipakai dalam mengevaluasi program pembelajaran seperti yang yang dijelaskan oleh Miftahurrohmah seperti:<sup>22</sup> Model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) evaluation model yang dikembangkan oleh Stufflebeam (1985), *Goal Oriented Evaluation* Model dikembangkan oleh Tyler, *Goal Free Evaluation* Model oleh Scriven, *Formatif-Sumatif Evaluation, Countenance Evaluation Model* oleh Stake, *Discrepancy Model* oleh Provus, Krikpatrick's *Evaluation*

---

<sup>22</sup> Miftahurrohmah, "Model Evaluasi Pembelajaran Mata Kuliah Strategi Pembelajaran PAI," *Edukasia* 9, no. 2 (2014): 202.

Model oleh Kirkpatrick, dan bahkan model Eko (evaluasi kualitas dan *Output*) Pembelajaran oleh Widoyoko yang dikembangkan pada tahun 2007, serta model Evaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris oleh Suhuri. Dari model-model evaluasi ini banyak dijumpai format dan sistematika yang berbeda walaupun di beberapa model ada juga yang sama.

Model evaluasi dapat digunakan untuk memeriksa tingkat keberhasilan program yang berkaitan dengan lingkungan program dengan suatu “*judgement*” apakah program diteruskan, ditunda, ditingkatkan, dikembangkan, diterima, ataupun ditolak.<sup>23</sup> Dengan mempelajari model-model evaluasi sebagaimana penjelasan beberapa ahli, maka dengan mengamati masalah yang dijumpai di jemaat GMIM Imanuel Tolombukan Wilayah Pasan, maka penulis tertarik untuk mengevaluasi program katekisasi sisi dengan menggunakan Model Evaluasi CIPP (Daniel Stufflebeam’s).

Model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) merupakan model evaluasi di mana evaluasi dilakukan secara keseluruhan sebagai suatu sistem. Evaluasi CIPP bertujuan untuk memperbaiki program. Evaluasi model CIPP merupakan konsep yang ditawarkan oleh Stufflebeam’s dengan pandangan bahwa tujuan penting dari evaluasi adalah bukan membuktikan melainkan untuk memperbaiki.<sup>24</sup> Artinya menggunakan Model CIPP untuk memoles kembali apa yang menjadi kekurangan dari suatu program tersebut agar bisa menjadi lebih baik lagi.

Menganalisis program harus berdasarkan empat aspek yaitu: *Context, Input, Process dan Product*, dengan masing-masing aspek dengan komponen-komponennya. Konsep CIPP

---

<sup>23</sup> Agustanico Dwi Muryadi, “Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi,” *Penjas* 3, no. 1 (2017): 4.

<sup>24</sup> *Ibid*, 4.

seperti:<sup>25</sup> (1) Evaluasi *Context* adalah suatu gambaran spesifik bagi lingkungan program, juga kebutuhan yang belum terpenuhi, bahkan karakteristik populasi dari individu program tersebut. Hasil dari evaluasi ini yaitu memberikan beberapa alternatif berupa keputusan seperti setting yang akan diterapkan, tujuan serta sasaran yang akan di capai. (2) Evaluasi *Input*, yaitu memberikan informasi mengenai cara mengatur suatu keputusan, menentukan sumber yang ada, alternatif dan strategi dalam mencapai tujuan. (3) Evaluasi *Process* yaitu membahas terkait dengan pelaksanaan suatu program agar dapat dikelola dan di kontrol serta memberi penilaian. (4) Evaluasi *Product* memberi perhatian pada terlaksananya suatu program. Jadi dapatlah dikatakan bahwa CIPP merupakan sebuah model evaluasi yang berorientasi pada manajemen (*managemen-oriented evaluation approach*) atau disebut sebagai bentuk evaluasi manajemen program (*evaluation in program managemen*).<sup>26</sup>

Menurut pandangan Ihwan Mahudi bahwa tujuan terpenting dari evaluasi model CIPP dalam program bukanlah membuktikan (*to prove*), melainkan meningkatkan (*to improve*).<sup>27</sup> Model evaluasi ini juga dapatlah dikategorikan dalam pendekatan evaluasi yang berorientasi pada peningkatan program (*improvement-oriented evaluation*).<sup>28</sup> Berdasarkan penjelasan ini, maka dapat dikatakan bahwa model CIPP diterapkan dalam mendukung pengembangan organisasi juga membantu dalam memimpin para staf organisasi untuk mendapatkan masukan secara sistimatis agar lebih mampu memenuhi apa yang menjadi kebutuhan minimal bekerja berdasarkan sumber daya.

---

<sup>25</sup> Bagus Wijaya Nova Indah Wijayanti, Rita Yulianti, "Evaluasi Program Pendidikan Pemakai Dengan Model CIPP Di Perpustakaan Fakultas Teknik UGM," *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 3, no. 1 (2019): 45.

<sup>26</sup> Ihwan Mahmudi, "CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan," *Jurnal At-Ta'dib* 6, no. 1 (2011): 118.

<sup>27</sup> Ibid, 119.

<sup>28</sup> Ibid, 119.

Dengan mempelajari program katekisasi sisi sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan diatas maka, peneliti memilih menggunakan Evaluasi Model CIPP (*Context, Input, Process* dan *Product*) pada program katekisasi sisi di jemaat GMIM Imanuel Tolombukan Wilayah Pasan dalam penulisan tesis ini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Buku katekisasi sisi yang digunakan sudah sejak tahun 2002 belum diperbaharui lagi sehingga sudah tidak relevan lagi.
2. Belum ada evaluasi program katekisasi di jemaat GMIM Imanuel Tolombukan Wilayah Pasan.
3. Adanya kebutuhan model Evaluasi program secara menyeluruh terhadap program Katekisasi Sidi.
4. Program katekisasi sisi mengikuti program sinode sebagaimana petunjuk dalam buku Bertumbuh Dalam Kristus.

## **C. Pembatasan Masalah**

Pada batasan masalah ini, peneliti membatasi masalah yang dikaji lebih dalam yaitu Evaluasi Program Katekisasi Sidi Dengan Menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di jemaat GMIM Imanuel Tolombukan wilayah Pasan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan peneliti kaji yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program katekisasi sisi di jemaat GMIM Imanuel Tolombukan Wilayah Pasan?
2. Bagaimana Evaluasi Katekisasi Sidi dengan menggunakan Model CIIP di jemaat GMIM Imanuel Tolombukan Wilayah Pasan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program katekisasi sisi di jemaat GMIM Imanuel Tolombukan Wilayah Pasan.
2. Untuk mengetahui evaluasi program katekisasi Sidi dengan menggunakan Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) di jemaat GMIM Imanuel Tolombukan Wilayah Pasan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

- 1 Untuk memberikan sumbangsih bagi Universitas Kristen Indonesia (UKI), khususnya bagi program studi Magister Pendidikan Agama Kristen yaitu memberi wawasan evaluasi program pembelajaran katekisasi sisi dengan menggunakan model evaluasi CIPP.

- 2 Untuk memberikan sumbangsih kepada pengajar Katekisasi Sidi di GMIM Wilayah Pasan dalam bentuk usulan agar dapat menjadi acuan untuk melaksanakan evaluasi Program Katekisasi Sidi dengan Model Evaluasi CIPP.
- 3 Memberikan masukan kepada lembaga gereja untuk mengevaluasi program Katekisasi Sidi dengan melihat pentingnya katekisasi bagi pertumbuhan iman warga gereja.

### **G. Sistematika Penulisan**

BAB I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II berisi landasan teori yang membahas tentang 1) program katekisasi sidi terdiri dari pengertian dan tujuan katekisasi, pandangan Alkitab tentang katekisasi sidi dan pengajar katekisasi sidi, peserta katekisasi sidi, peraturan katekisasi sidi dan materi katekisasi. 2) Model evaluasi program CIPP (*Context, Input, Process & Product*) terdiri dari pengertian evaluasi, pengertian evaluasi program, tujuan evaluasi program, manfaat dan fungsi evaluasi program, dan model evaluasi CIPP; pengertian evaluasi model CIPP, program evaluasi CIPP, dan efektivitas evaluasi

BAB III berisi metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, lokasi penelitian, sumber data dan analisis data.

BAB IV berisi hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data dan refleksi pedagogis dan teologis.

BAB V berisi kesimpulan dan saran.